

SEMINAR INTERNASIONAL KEBUDAYAAN

MINANGKABAU

DAN POTENSI ETNIK DALAM PARADIGMA MULTIKULTURAL



KEBUDAYAAN MINANGKABAU:
**POTENSI, PEWARISAN DAN PENGEMBANGANNYA DALAM
PARADIGMA MULTIKULTURAL**

POTENSI KEBUDAYAAN BALI:

**STRATEGI PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN DALAM KONTEKS OTONOMI
DAERAH DAN KEHIDUPAN MODERN YANG MULTIKULTURAL**

I Wayan Ardike



SEMI-QUE V



BKSNT



PEMDA SUMBAR



UNAND

MEDIA INDONESIA

PROGRAM STUDI BAHASA, SASTRA DAN BUDAYA MINANGKABAU
JURUSAN SASTRA DAERAH FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS ANDALAS
23-24 AGUSTUS 2004

Potensi Kebudayaan Bali: Strategi Pengembangan dan Pemberdayaan dalam Konteks Otonomi Daerah dan Kehidupan Modern yang Multikultural *

Oleh
I Wayan Ardika
Fakultas Sastra
Universitas Udayana

Pendahuluan

Era Globalisasi yang dicirikan oleh perpindahan orang (ethnoscape), pengaruh teknologi (technoscape), pengaruh media informasi (mediascape), aliran uang dari negara kaya ke negara miskin (financescape), dan pengaruh ideology seperti HAM dan demokrasi (ideoscape) (Appadurai 1993:296) tidak dapat dihindari terhadap kebudayaan Bali. Sentuhan budaya global ini menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan atau kehilangan orientasi (disorientasi) dan dislokasi hampir pada setiap aspek kehidupan masyarakat. Konflik muncul dimana-mana, kepatuhan hukum semakin menurun, kesantunan sosial mulai diabaikan. Masyarakat cenderung bersifat sekuler dan komersial, serta uang dijadikan sebagai tolok ukur dalam kehidupan.

Globalisasi telah menimbulkan pergulatan antara nilai-nilai budaya lokal dan global menjadi semakin tinggi intensitasnya. Sistem nilai budaya lokal yang selama ini digunakan sebagai acuan oleh masyarakat tidak jarang mengalami perubahan karena pengaruh nilai-nilai budaya global, terutama dengan adanya kemajuan teknologi informasi yang semakin mempercepat proses perubahan tersebut. Proses globalisasi juga telah merambah wilayah kehidupan agama yang serba sakral menjadi sekuler, yang dapat menimbulkan ketegangan bagi umat beragama. Nilai-nilai yang mapan selama ini telah mengalami perubahan yang pada gilirannya menimbulkan keresahan psikologis dan krisis identitas di banyak kalangan masyarakat. Namun di sisi lain terjadi paradoks bahwa ekspansi budaya global justru menyebabkan meningkatnya kesadaran terhadap budaya lokal dan regional (Nashir 1999: 176; Azra 2002: 15). Lebih lanjut, Imawan (2004:6) mengatakan bahwa globalisasi telah membawa dua arus yang saling bertentangan ke dalam struktur sosial di Indonesia. Satu arus menarik bangsa Indonesia ke “norma dunia”,

sementara arus yang lain justru melahirkan penguatan kelompok etnis, bahkan melakukan nasionalisme etnis..

Intensitas pengaruh budaya global kini telah merasuk ke kamar-kamar tidur. Generasi muda kita kini tengah dilanda oleh budaya “MTV”. Pertanyaan yang segera muncul adalah mampukah kebudayaan lokal (Bali) akan tetap eksis di tengah gempuran budaya global sekarang ini? Makalah ini akan mengedepankan Potensi Kebudayaan Bali, Strategi Pengembangan dan Pemberdayaannya dalam konteks Otonomi Daerah dan Kehidupan Modern yang Multikultural.

Kebudayaan Bali

Kebudayaan Bali pada hakikatnya dilandasi oleh nilai-nilai yang bersumber pada ajaran agama Hindu. Masyarakat Bali mengakui adanya keragaman dalam kesatuan (*irwa bhineda*) yang ditentukan oleh faktor ruang (*desa*), waktu (*kala*) dan kondisi riil di lapangan (*patra*). Konsep *desa*, *kala*, dan *patra* menyebabkan kebudayaan Bali bersifat fleksibel dan selektif dalam menerima dan mengadopsi pengaruh kebudayaan luar. Pengalaman sejarah menunjukkan bahwa komunikasi dan interaksi antara kebudayaan Bali dan budaya Barat khususnya di bidang kesenian pada awal abad XX telah menimbulkan kreatifitas baru baik di bidang seni rupa maupun seni pertunjukkan. Proses akulturasi tersebut menunjukkan bahwa kebudayaan Bali khususnya kesenian tetap mampu bertahan dan tidak kehilangan jati diri (Mantra 1996).

Kebudayaan Bali sesungguhnya menjunjung tinggi nilai-nilai keseimbangan dan harmonisasi mengenai hubungan manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), hubungan antara sesama manusia (*pawongan*), dan hubungan manusia dengan lingkungan (*palemahan*), yang tercermin dalam ajaran *Tri Hita Karana* (tiga penyebab kesejahteraan). Apabila manusia mampu menjaga hubungan yang seimbang dan harmonis dengan ketiga aspek tersebut maka kesejahteraan akan terwujud.

Selain nilai-nilai keseimbangan dan harmonis, dalam kebudayaan Bali juga dikenal adanya konsep *tri semaya* yakni persepsi orang Bali terhadap waktu. Menurut orang Bali masa lalu (*athita*), masa kini (*anaghata*) dan masa yang akan datang (*warthamana*) merupakan suatu rangkaian waktu yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Kehidupan manusia pada saat ini ditentukan oleh hasil perbuatan di

masa lalu, dan perbuatan saat ini juga menentukan kehidupan di masa yang akan datang. Dalam ajaran *hukum karma phala* disebutkan tentang sebab-akibat dari suatu perbuatan, bahwa perbuatan yang baik akan mendapatkan hasil yang baik. Demikian pula sebaliknya, perbuatan yang buruk hasilnya juga buruk atau tidak baik bagi yang bersangkutan.

Kebudayaan Bali juga memiliki identitas yang jelas yaitu budaya ekspresif yang termanifestasi secara konfiguratif yang mencakup nilai-nilai dasar yang dominan seperti: nilai religius, nilai estetika, nilai solidaritas, nilai harmoni, dan nilai keseimbangan (Geriya 2000: 129). Kelima nilai dasar tersebut ditengarai mampu bertahan dan berlanjut menghadapi berbagai tantangan.

Ketahanan budaya Bali juga ditentukan oleh system sosial yang terwujud dalam berbagai bentuk lembaga tradisional seperti *banjar*, desa adat, *subak* (organisasi pengairan), *sekaa* (perkumpulan), dan *dadia* (klen). Keterikatan orang Bali terhadap lembaga-lembaga tradisional tersebut baik secara sukarela maupun wajib, telah mampu berfungsi secara struktural bagi ketahanan budaya Bali. Menurut Geertz (1959) orang Bali sangat terikat oleh beberapa lembaga sosial seperti tersebut di atas. Lembaga tradisional seperti desa adat dianggap benteng terakhir dari ketahanan budaya Bali.

Namun demikian, perlu kiranya dipahami bahwa ketahanan kebudayaan Bali mempunyai kelemahan dari tiga aspek pokok yaitu ketahanan struktural, fungsional dan prosedural (Geriya 2000:183). Ketahanan struktural secara fisik terkait dengan penguasaan tanah sebagai penyangga budaya, yang bukan saja berubah fungsi tetapi juga berubah penggunaannya. Kelemahan fungsional terkait dengan melemahnya fungsi bahasa, aksara dan sastra Bali sebagai unsur dan media kebudayaan. Kelemahan prosedural terkait dengan realitas konflik yang berkembang dengan fenomena transformasi dengan ikatannya berupa fragmentasi dan disintegrasi.

Perubahan Kebudayaan dan Karakter Orang Bali

Masyarakat dan kebudayaan Bali tidak luput dari perubahan di era global ini. Adrian Vickers (2002) mengatakan bahwa orang Bali kini tengah mengalami suatu paradok yakni cenderung mengadopsi kebudayaan modern yang mendunia (kosmopolitan), namun di sisi lain juga sedang mengalami proses *parokialisme* atau

kepicikan yang timbul karena focus beralih pada lokalitas, khususnya kepada desa adat. Dengan kata lain bahwa orang Bali dalam mengadopsi budaya modern tampaknya masih tetap berpegang kepada ikatan-ikatan tradisi dan system nilai yang dimilikinya. Fenomena paradok ini juga dikemukakan oleh Naisbitt dan Aburdene (1990:107) yang disebutnya sebagai sikap penolakan (counter trend) terhadap pengaruh kebudayaan global (budaya asing) sehingga timbul hasrat untuk menegaskan keunikan kultur dan bahasa sendiri.

Watak orang Bali telah berubah secara signifikan dalam dekade terakhir ini. Orang Bali tidak lagi diidentifikasi sebagai orang yang lugu, sabar, ramah, dan jujur sebagaimana pernah digambarkan oleh penulis asing. Demikian pula orang Bali tidak dapat lagi dikategorikan sebagai komunitas yang inklusif, melainkan orang Bali telah dipersepsikan oleh *outsider* sebagai orang yang temperamental, egoistik, sensitif, dan cenderung menjadi human ekonomikus. Perubahan karakter orang Bali tersebut disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: (a) Orang Bali tidak siap dan tidak mampu bersaing dengan pendatang (new comers), (b) Orang Bali cenderung curiga terhadap pendatang sehingga membuatnya menjadi eksklusif, (c) Karakter orang Bali dipengaruhi oleh proses monetarisasi, (d) Banyak institusi sosial dan kultural yang tidak mampu melakukan *adaptive upgrading* atau *adaptive modification* untuk memelihara kesinambungan kebudayaan sebagai pembentuk karakter orang Bali, dan (e) Kebijakan dan sikap pemerintah dalam mengalokasikan pendanaan untuk kepentingan kebudayaan belum sesuai dengan wacana dan harapan, meskipun kebudayaan dikatakan sebagai panglima dalam pembangunan daerah Bali (Triguna 2004: 1-4).

Strategi Mempertahankan Budaya dan Kearifan Lokal

Perubahan kebudayaan merupakan suatu fenomena yang normal dan wajar. Perjalanan sejarah menunjukkan bahwa suatu kebudayaan telah mampu mengadopsi dan mengadaptasi kebudayaan asing/luar menjadi bagiannya tanpa kehilangan jati diri. Dalam interaksi tersebut kebudayaan etnik mengalami proses perubahan dan keberlanjutan (*change and continuity*). Unsur-unsur kebudayaan yang dianggap tidak sesuai dengan kebutuhan zaman tampaknya ditinggalkan, dan digantikan dengan unsur-unsur yang baru.

Nilai-nilai spritualitas sering merupakan jati diri yang otentik dan bukan jati diri artifisial yang berasal dari kebudayaan luar/global. Jati diri otentik adalah bersifat spiritual dan murni, sedangkan jati diri artifisial saat ini adalah materialisme akibat dari pengaruh budaya global dan hedonisme (Agustian 2004:2). Keyakinan akan adanya eksistensi Tuhan Yang Maha Esa akan memperkuat jati diri dan kepercayaan diri (Agustian 2004: 3). Dalam dunia modern, menurut Peter L. Berger (Nashir 1999:41) agama adalah canopy suci untuk menghadapi kekacauan (*the sacred canopy of chaos*). Agama ibarat langit suci yang teduh dan melindungi kehidupan. Masyarakat harus kembali kepada *basic value* atau *basic principle* yang merupakan nilai-nilai dasar dalam kehidupan. Nilai-nilai dasar itu bersumber pada agama dan falsafah negara kita yakni Pancasila. Kearifan lokal yang terkait dengan nilai-nilai ketuhanan dalam masyarakat perlu kiranya direvitalisasi untuk membentengi diri dari pengaruh budaya global yang cenderung bersifat materilialistis. Konsep *tri hita karana* dalam kebudayaan Bali yang mengedepankan hubungan yang harmonis dan seimbang antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia dan lingkungan alam perlu disosialisasikan dan diejawantahkan dalam kehidupan riil

Di masyarakat kita kini muncul berbagai penyakit keterasingan (*alienasi*) antara lain. *Alienasi ekologis*, manusia secara mudah merusak alam dan kekayaan yang terkandung di dalamnya dengan penuh kerakusan dan tanpa menghiraukan kelangsungan hidup di masa depan bagi semua orang. Muncul pula *alienasi etologis*, bahwa manusia kini mengingkari hakikat dirinya, hanya karena memperebutkan materi dan mobilitas kehidupan. *Alienasi masyarakat*, menunjukkan keretakan dan kerusakan dalam hubungan antarmanusia dan antarkelompok, sehingga lahir disintegrasi sosial. Selain itu, muncul pula *alienasi kesadaran*, yang ditandai oleh hilangnya keseimbangan kemanusiaan karena meletakkan rasio atau akal pikiran sebagai satu-satunya penentu kehidupan, yang menapikan rasa dan akal budi (Nashir 1999:6).

Berbagai keterasingan tersebut di atas sesungguhnya bertentangan dengan ajaran-ajaran luhur atau kearifan lokal yang kita kenal selama ini baik di tingkat nasional maupun lokal. Di tingkat nasional kita mengenal istilah gotong royong, tenggang rasa (*tepa salira*), dan musyawarah mufakat. Pada tataran lokal kita mengenal bermacam-macam konsep yang maknanya sama. *Noronga' uchu gawoni*, *noro' uchu geo*, *alisi tafa*

daya-daya, hulu ta farwolo-wolo (berat sama dipikul, ringan sama dijinjing) kata orang Nias. *Segilik seguluk selunglung sebayantaka* (susah ataupun senang kita harus sama-sama) kata orang Bali (Imawan 2004: 1).

Secara sadar dan terencana perlu kiranya dikembangkan konsep sadar budaya, termasuk revitalisasi kearifan lokal tersebut. Selain itu, penggalian atau penemuan kembali kearifan-kearifan lokal di berbagai etnik perlu terus dilakukan dalam membentengi diri menghadapi gelombang pengaruh budaya global. Upaya merevitalisasi kearifan lokal tampaknya tidak mudah dilakukan tanpa adanya kemauan politik (*good will*) dari pemerintah (Astra 2004: 13). Pesta Kesenian Bali (PKB) yang telah dimulai sejak 1978 merupakan salah satu sarana penggalian, pengkajian, pengembangan dan revitalisasi kebudayaan, khususnya kesenian Bali (Mantra 1996).

Pemberdayaan lembaga pendidikan, dan pendidikan formal maupun non formal perlu lebih ditingkatkan untuk menggali dan mengembangkan potensi dan nilai-nilai kearifan lokal dalam kebudayaan. Melalui pendidikan diharapkan pemahaman generasi muda dan masyarakat secara keseluruhan terhadap kearifan budaya lokal akan semakin meningkat yang pada gilirannya menimbulkan pemahaman terhadap jati diri. Penerapan kurikulum muatan lokal kiranya dapat memberikan peluang untuk menjadikan kearifan lokal sebagai mata ajar. Dengan upaya ini diyakini kearifan lokal akan mampu bertahan dan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman.

Pemberdayaan lembaga tradisional seperti Desa Adat (Desa Pekraman) dengan peraturan daerahnya (Perda) perlu lebih ditingkatkan sebagai benteng pertahanan kebudayaan Bali. Pemerintah Daerah Provinsi Bali sejak tahun 2000 telah membentuk Lembaga Pelestarian Budaya Bali (Bali Heritage Trust) untuk mengkonservasi/melestarikan warisan budaya Bali baik yang tangible, intangible maupun abstrak.

Selain itu, penguatan aspek legalitas berupa peraturan-peraturan (Perda) yang telah ditetapkan oleh pemerintah daerah terkait dengan budaya Bali dan kearifan lokal agar diimplementasikan secara konsisten. Penetapan sanksi dan pemberian penghargaan kepada mereka yang melanggar dan/atau yang berjasa dalam mengembangkan kebudayaan Bali agar secara berkesinambungan diupayakan oleh pemerintah daerah Bali.

Penutup

Dalam upaya mengadopsi dan mengadaptasi pengaruh kebudayaan luar di era global ini perlu kiranya dikembalikan kepada nilai-nilai dasar atau pokok (basic/principle value) yang berberbasis pada nilai moral dan spiritualitas. Nilai-nilai dasar yang bersumber kepada agama serta kearifan lokal merupakan benteng untuk memperkuat jati diri dalam menghadapi arus budaya global yang cendeung bersifat sekuler dan materialistis.

Dukungan politik dan kemauan pemerintah sangat diperlukan dalam upaya menggali, menemukan kembali, dan revitalisasi budaya daerah dan kearifan lokal di Era Global. Perlu disadari bahwa revitalisasi kearifan lokal dalam budaya etnik agar selaras dengan pembangunan jati diri bangsa.

Daftar Pustaka

- Agustian, Ary Ginanjar. 2004. *Spiritual Engineering*. Makalah. Dipresentasikan pada Loka Karya Masalah Kebangsaan dengan tema: *Menyelesaikan Krisis Kebangsaan guna Menyongsong Kehidupan Berbangsa dan Bernegara Yang lebih Baik*. Bandung. 12-13 Mei 2004.
- Appadurai, A. 1993. *Disjuncture and Difference in the Global Cultural Economy*. Dalam Featherstone, M. (ed). 1993. *Global Culture, Nationalism, Globalization and Modernity*. Pp: 295-310. London: SAGE Publication.
- Ardika, I Wayan. 2004. *Pariwisata Bali: Membangun Pariwisata-Budaya dan Mengendalikan Budaya Pariwisata*. Dalam Darma Putra, I Nyoman (ed). 2004. *Bali Menuju Jagaditha: Aneka Perspektif*. Pp:20-34. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Ardika, I Wayan. 2004. *Filosofis Seni dan Kedamaian Berbasis Moral dan Spritualitas*. Makalah. Disampaikan pada *Sarasehan Pesta Kesenian Bali XXVI*. Denpasar. Senin 12 Juli 2004.
- Astra, I Gde Semadi. 2004. *Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Upaya Memperkokoh Jati Diri Bangsa*. Makalah. Seminar Internasional. Seri Sastra, Sosial dan Budaya. Denpasar. 19 Juli 2004.
- Azra, Azyumardi. 2004. *Multikulturalisme; Strategi Budaya Menuju Indonesia yang lebih Bermartabat*. Makalah disampaikan pada *Konvensi Kampus Untuk Masa Depan Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Gajahmada. 20-22 Mei 2004.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Konflik Baru antar Peradaban. Globalisasi, Radikalisasi & Pluralitas*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bagus, I Gusti Ngurah. 1999. *Mengkondisikan tampilnya pemikir pembangunan dalam Era Globalisasi di Bali*. Dalam Supartha Wayan (ed). 1999. *Bali dan Masa Depannya*. Pp: 17-25. Denpasar: Bali Post.
- Geriya, I Wayan. 2000. *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Denpasar:

Dinas Kebudayaan Propinsi Bali.

- Guerrier, Yvonne, 1994. Bali. Dalam Baum, Tom (ed). 1994. *Human Resources Issues in Internasional Tourism*. Pp: 108-115. Oxford: Butterworth-Heinemann, Ltd.
- Imawan, Riswandha. 2004. Stop Menyumpah, Mari Bersumpah. Makalah disampaikan pada *Loka Karya Masalah Kehangsaan*. Diselenggarakan Oleh Institut Teknologi Bandung (ITB) bekerjasama dengan Sekolah Staf Komando Angkatan Darat (SESKOAD), tanggal 12-13 Mei 2004 di Bandung.
- Mantra, I.B. 1996. *Landasan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Naisbitt, J. and P. Aburdene. 1990. *Megatrends 2000. Sepuluh Arah untuk Tahun 1990an*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Nashir, Haedar. 1999. *Agama & Krisis Kemanusiaan Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Triguna, Yudha, Ida Bagus. Gde. 2004. Kecenderungan Perubahan Karakter Orang Bali. Makalah. *Seminar Seri Sastra, Sosial dan Budaya*. Denpasar: Fakultas Sastra, Universitas Udayana
- Vickers, A. 2002. *Kosmopolitanisme dan Kontradiksi Orang Bali*. Kompas 19 Agustus 2002.